

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam Pengembangan Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada tahun 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Proses pembelajaran pada kurikulum 2013 lebih menitikberatkan pada pendekatan saintifik dan pada proses pembelajaran menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran meliputi mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta untuk semua mata pelajaran.

Pembelajaran sains adalah pembelajaran yang berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga sains bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta – fakta, konsep – konsep, atau prinsip – prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Oleh karena itu pendidikan sains harus menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar siswa mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan sains diarahkan untuk “mencari tahu” dan “berbuat” sehingga dapat membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.

Bidang studi sains fisika sebagai bagian dari Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan objek mata pelajaran yang menarik dan lebih banyak memerlukan pemahaman dari pada penghafalan. Tetapi, pada umumnya pelajaran fisika masih dianggap sebagai pelajaran yang sulit dan membosankan.

Berdasarkan pengalaman penulis saat melakukan Program Pengalaman Lapangan (PPL) proses belajar mengajar di sekolah masih berpusat pada guru, guru lebih sering menggunakan metode ceramah dan dalam kegiatan proses pembelajaran hanya diberikan berupa teori-teori dan cara menyelesaikan soal-soal fisika tanpa mengarahkan siswa untuk membawa konsep fisika dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut menyebabkan siswa menjadi tidak aktif dan kreatif

sehingga pelajaran fisika menjadi membosankan dan menjadi salah satu pelajaran yang sulit dipelajari dan tidak disukai oleh siswa. Akibatnya siswa kurang mampu memahami dan menerapkan konsep fisika dalam kehidupan sehari-hari.

Kenyataan tersebut juga dijelaskan berdasarkan observasi yang dilakukan di SMA Negeri 5 Medan bahwa minat dan motivasi belajar siswa masih tergolong rendah khususnya Fisika, banyak siswa yang beranggapan bahwa fisika itu sulit sehingga keinginan untuk mengikuti pelajaran fisika cenderung menurun. Hal ini terjadi karena model pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi, pembelajaran fisika lebih dominan menggunakan strategi pembelajaran konvensional dimana guru adalah sebagai pusat pemberi informasi tanpa melibatkan siswa untuk ikut aktif sehingga karakter-karakter di atas tidak dimiliki oleh siswa.

Permasalahan tersebut sebenarnya dapat diatasi jika guru dapat melihat permasalahan-permasalahan di kelas dan mencari suatu pendekatan belajar yang tepat agar materi pelajaran yang disampaikan dapat diserap dan dipahami oleh siswa dengan baik. Salah satu alternatif model pembelajaran yang memungkinkan dikembangkannya keterampilan berpikir siswa (penalaran, komunikasi, dan koneksi) dalam memecahkan masalah adalah Pembelajaran Berdasarkan Masalah (Rusman, 2010:229).

Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas dan kreativitas siswa adalah model pembelajaran berbasis masalah/PBM (*Problem Based Instruction/PBI*). Menurut Tan dalam Rusman (2010: 229) mengemukakan bahwa:

“PBM merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBM kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan”.

Menurut hasil penelitian (Dwi, 2013) di SMA Negeri 1 Bangil pada materi Gerak Lurus diperoleh Peningkatan hasil pemahaman konsep fisika siswa pada siklus I kelas kontrol nilai rata – rata pretest yang diperoleh 14,15 dan pada posttest diperoleh 71,5 dan pada siklus II kelas eksperimen nilai rata – rata pretest

yang diperoleh 14,13 dan posttest diperoleh 81,3 dan Peningkatan hasil pemecahan masalah fisika siswa pada siklus I kelas kontrol nilai pretest yang diperoleh 32,01 dan pada posttest diperoleh 59,61 dan pada siklus II kelas eksperimen nilai posttest yang diperoleh 32,34 dan posttest diperoleh 76,7 . peneliti mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan pemahaman konsep fisika dan kemampuan pemecahan masalah yang signifikan antara siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan strategi Problem Based Learning, menurut (Tarigan, 2013) di SMA Swasta Laksamana Marthadinata Medan menyimpulkan bahwa ada perbedaan model pembelajaran *Berbasis Masalah* dengan konvensional. Hasil belajar siswa dengan pembelajaran *berbasis masalah* meningkat dari nilai rata-rata pretes 32,2 menjadi 76,50 pada nilai rata-rata postestnya. Dan menurut hasil penelitian (Setiono, 2010) diperoleh dengan menggunakan model Pembelajaran Berdasarkan Masalah Dapat meningkatkan aktivitas siswa, hasil belajar siswa dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran. Walaupun demikian, peneliti memiliki kelemahan yang menyebabkan hasil pencapaian hasil belajar belum maksimal dan peningkatan hasil belajar masih tergolong rendah. Adapun kelemahannya antara lain karena beberapa siswa terlihat kurang aktif saat melakukan pengumpulan data yang relevan, keterbatasan peneliti dalam mengalokasikan waktu dan kurangnya pengalaman peneliti dalam mengelola kelas sehingga kondisi siswa yang ribut menyebabkan penelitian menjadi kurang efisien.

Pada pembelajaran berdasarkan masalah siswa dituntut untuk melakukan pemecahan masalah-masalah yang disajikan dengan cara menggali informasi sebanyak-banyaknya, kemudian menganalisis dan mencari solusi dari permasalahan yang ada. Pembelajaran berdasarkan masalah mengorientasikan siswa kepada masalah, multidisiplin, menuntut kerjasama dalam penelitian, dan menghasilkan karya.

Berdasarkan masalah di atas, penulis berkeinginan untuk mengetahui pengaruh hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Dengan judul penelitian **“Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis**

Masalah Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Gerak Lurus Kelas X SMA Negeri 5 Medan T.P 2014/ 2015’.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari uraian di atas, dapat diidentifikasi ruang lingkup masalah, yaitu :

1. Dalam proses belajar mengajar, proses pembelajaran masih berpusat kepada guru (teacher centered)
2. Siswa jarang diajak berfikir menemukan konsep fisika dalam kehidupan sehari-hari sehingga fisika menjadi membosankan.
3. Kurangnya peran aktif siswa dalam proses pembelajar

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan ruang lingkup masalah di atas, dan keterbatasan waktu yang tersedia, maka peneliti membuat batasan masalah yang akan diteliti, yaitu :

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model Pembelajaran Berbasis Masalah pada kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol .
2. Materi yang diajarkan adalah materi pokok Gerak Lurus.
3. Siswa yang diteliti adalah siswa kelas X Semester I SMA Negeri 5 Medan.T.P 2014/2015

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah yang ada, yaitu :

1. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran konvensional pada materi pokok Gerak Lurus di kelas X SMA Negeri 5 Medan T.P 2014/2015?
2. Bagaimana sikap dan keterampilan belajar siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah?

3. Bagaimana pengaruh model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok Gerak Lurus di kelas X SMA Negeri 5 Medan T.P 2014/2015?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran konvensional pada materi pokok Gerak Lurus di kelas X SMA Negeri 5 Medan T.P 2014/2015.
2. Untuk mengetahui sikap dan keterampilan belajar siswa selama proses pembelajaran menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah.
3. Untuk mengetahui pengaruh dari model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada materi pokok Gerak Lurus di kelas X SMA Negeri 5 Medan T.P 2014/2015

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini ialah :

Manfaat dari hasil penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan informasi bagi guru fisika mengenai penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah sebagai salah satu alternatif pengajaran yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Sebagai bahan masukan yang bermanfaat bagi peneliti sebagai calon guru dalam memilih model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Sebagai bahan informasi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang pengaruh model pembelajaran berdasarkan masalah

1.7. Definisi Operasional

1. Problem Based Learning (PBL) merupakan pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan autentik

yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan yang nyata

2. Pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang lazim diterapkan dalam pembelajaran sehari-hari yang sudah terbiasa dilakukan di kelas, sifatnya berpusat pada guru dan kurang memperhatikan keseluruhan situasi belajar.
3. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya melalui tiga ranah yaitu : (a) pengetahuan, (b) sikap dan (c) keterampilan

